

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna simbolik dan filosofis kecer dalam tradisi Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Adat kecer dalam Persaudaraan Setia Hati Winongo merupakan ritual sakral yang berfungsi sebagai prosesi pengesahan calon anggota menjadi warga PSHW. Ritual ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi ritus peralihan yang menandai perubahan status sosial dan spiritual seseorang dari calon saudara menjadi saudara sejati dalam ikatan persaudaraan Setia Hati.
2. Kecer memiliki makna simbolik yang mendalam. Setiap tahapan, perlengkapan, serta tata cara dalam prosesi kecer merepresentasikan nilai-nilai persaudaraan, kesucian niat, kesetiaan, kejujuran, dan pengendalian diri. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media internalisasi ajaran Setia Hati agar nilai-nilai luhur organisasi dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh setiap warga PSHW.
3. Secara filosofis, adat kecer mencerminkan pandangan hidup Jawa yang menekankan keselarasan antara jasmani dan rohani, hubungan harmonis antara manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan Yang Maha

Esa. Ritual kecer menjadi sarana pembentukan karakter dan spiritualitas, sekaligus media transformasi batin yang menuntun warga PSHW untuk menjalani kehidupan berdasarkan hati nurani, budi pekerti luhur, dan tanggung jawab moral.

4. Adat kecer memiliki peran strategis dalam menjaga identitas, kontinuitas nilai, dan kelestarian ajaran Persaudaraan Setia Hati Winongo. Melalui ritual ini, nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal tidak hanya diwariskan secara simbolik, tetapi juga dilembagakan dalam praktik sosial dan spiritual kehidupan warga PSHW.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian antropologi budaya, khususnya dalam bidang simbolisme, ritus peralihan, dan filsafat Jawa. Adat kecer dapat dipahami sebagai contoh konkret bagaimana simbol budaya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai, pembentukan identitas, dan penguatan kesadaran kolektif dalam sebuah komunitas tradisional.
2. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi warga dan pengurus PSHW mengenai pentingnya adat kecer sebagai media pendidikan karakter dan spiritual. Pemahaman ini diharapkan dapat mendorong pelestarian ritual kecer

secara konsisten, tanpa menghilangkan makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

3. Dalam konteks pendidikan dan kebudayaan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pencak silat, khususnya adat kecer, memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan ketakwaan. Nilai-nilai tersebut relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Persaudaraan Setia Hati Winongo, diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan adat kecer sebagai warisan budaya dan spiritual organisasi. Dokumentasi tertulis maupun visual mengenai prosesi dan makna adat kecer perlu dikembangkan sebagai upaya menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur bagi generasi penerus.
2. Bagi para anggota dan calon anggota PSHW, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk lebih menghayati makna simbolik dan filosofis adat kecer, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya dipahami secara ritual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya melalui studi komparatif antara adat kecer di PSHW dengan ritual pengesahan pada perguruan pencak silat lain, atau dengan meninjau peran adat kecer dalam konteks dinamika sosial masyarakat modern.
4. Bagi dunia akademik dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya yang bersumber dari tradisi pencak silat sebagai warisan budaya takbenda Indonesia.